

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan dan salah satunya adalah permasalahan sosial. Masalah sosial selalu dijadikan topik pembicaraan di kalangan masyarakat manapun. Salah satu permasalahan sosial yang selalu dibicarakan adalah fenomena perilaku seks bebas. Menurut Maslow (Hall & Lindzey, 1993) dalam tingkat hierarkis, bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instingtif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks.

Fenomena seks bebas di masyarakat timur kini menjadi kenyataan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI merilis survei yang menyebutkan 62,7% dari 4.500 responden remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Bahkan 92,7% remaja yang disurvei mengaku pernah berciuman, *petting*, hingga melakukan oral seks. Hal ini menandakan sudah parahnya kehidupan remaja dan anak muda di Indonesia saat ini (Nurrachman, 2010).

Berbicara tentang seks, tidak akan menjadi masalah jika dalam penyaluran dorongan seksualnya sehat seperti tidak bertukaran pasangan, berganti-ganti pasangan, bertanggung jawab dan tidak melanggar norma. Tetapi sebaliknya, permasalahan seksualitas yang umum dihadapi sekarang adalah penyaluran dorongan seksual yang tidak bertanggung jawab dan melanggar norma, karena dilakukan sebelum menikah.

Menurut Sarwono (2002) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Objek seksual biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Dewasa ini penyimpangan perilaku seks bebas semakin menunjukkan keprihatinan. Hal ini dapat dilihat dari banyak sekali contoh kasus perilaku seks bebas yang terjadi (Widodo, 2007). Kehidupan seks bebas (*free sex*) pada

kalangan remaja di kota-kota besar, khususnya di kota Bandung yang semakin mengkhawatirkan. Hal tersebut tergambar dari terus meningkatnya data mengenai hubungan seks bebas yang masuk ke lembaga konseling Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat. Jika pada 2002 hanya tercatat 104 kasus, setahun berikutnya melonjak menjadi 170 kasus. Diyakini, angka itu tidak mencerminkan kasus yang sebenarnya. Ibarat fenomena gunung es, kenyataan di lapangan bisa lebih besar lagi. (Wiyana, 2004).

Saat ini *free-sex* atau seks bebas telah banyak dilakukan dikalangan remaja, terutama pada orang dewasa, baik yang telah berumah tangga maupun yang belum terikat hubungan pernikahan. Mereka telah banyak yang melakukan seks bebas dengan berbagai macam maksud, baik yang hanya untuk mengatasi kejenuhan atau bahkan sekedar mencari kesenangan semata. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, survei MCR-PKBI Jabar membagi dalam 8 faktor, diantaranya faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi, yakni 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton *blue film* (49,47%), dan kurangnya bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah masalah ekonomi (12,11%), pengaruh tren (24,74%), dan (18,42%) tekanan dari lingkungan (Wiyana, 2004).

Informasi yang salah tentang seks juga dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk-beluk seks itu sendiri menjadi salah. Menurut Atkinson dan Hilgard (1991 : 201), persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ke dalam lingkungan.

Kotler (2005) juga mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan masyarakat saat ini (Evlyn dan Suza, 2007).

Menurut Ghifari (2003) perilaku negatif, terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas pada dasarnya bukan murni tindakan dari diri sendiri,

melainkan ada faktor pendukung atau yang mempengaruhi dari luar. Faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan tersebut salah satunya adalah kualitas diri individu itu sendiri seperti perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma agama, dan ketidakmampuan menggunakan waktu luang.

Gunarsa (1995) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya perilaku seks bebas, diantaranya ialah waktu. Dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat maka dengan mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, misalnya dengan mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malasan, suka berkumpul sampai larut malam. Dalam hal ini, perilaku yang dimunculkan misalnya dengan menghabiskan waktu luangnya dengan menjadi anggota dari salah satu komunitas motor. Pandangan masyarakat mengenai komunitas motor dapat dikatakan negatif. Namun, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara klub motor dengan geng motor. Akan tetapi, beberapa masih ada yang menyamakan kedua hal tersebut.

Secara sekilas pengertian klub motor dan geng motor hampir sama, keduanya merupakan kelompok yang terorganisasi dengan menggunakan kendaraan bermotor sebagai salah satu syarat agar mereka bisa tergabung dalam kelompok tersebut. Klub motor biasanya terbentuk untuk suatu tujuan yang positif, sedangkan geng motor lebih cenderung kepada tindakan yang negatif. Geng motor tidak dapat diidentifikasi secara kasat mata, butuh pengamatan khusus untuk mengetahui mereka. Misalnya, saat melakukan tindakan kriminal tidak pernah menggunakan atribut khusus karena untuk menghilangkan identitas mereka. Sedangkan pengenalan identitas anggota klub motor lebih mudah dikenali, kebanyakan dari mereka dengan bangga menggunakan atribut klub atau warna bendera klub mereka pada saat berpartisipasi dalam kegiatan klub motor tersebut.

Keresahan sosial atas geng motor yang merupakan kumpulan orang-orang pecinta motor sudah sangat terasa, dimana adanya rasa bangga bagi anggota geng motor yang telah melakukan tindakan kriminal seperti merampok, perkelahian antar geng motor, merusak fasilitas-fasilitas umum, dan pembunuhan (Sianturi,

2012). Bahkan menurut pengakuan dari salah satu anggota geng motor, hubungan seks bebas biasa dilakukan dalam sebuah pergaulan sesama geng motor (Nofitra, 2013). Fenomena mengenai geng motor tersebut membuat masyarakat memberikan *image* negatif terhadap sebuah klub motor karena tindakan kriminal dan perilaku seks bebas yang telah dilakukan oleh geng motor.

Saat ini jumlah komunitas atau klub motor di kota-kota besar kian meningkat, khususnya di Kota Bandung. Salah satunya yaitu Kawasaki Ninja Club atau yang lebih dikenal dengan sebutan KNC. Kawasaki Ninja Club atau KNC terbentuk sejak tahun 1997 di Bandung, dengan nama awal BKNC atau Bandung Kawasaki Ninja Club. KNC memiliki kegiatan-kegiatan rutin yang mewadahi anggotanya dalam kegiatan yang lebih positif. Anggota KNC sendiri setiap tahunnya semakin meningkat dengan latar belakang alasan masing-masing yang berbeda. (KNC Bandung, 2005).

Tidak sedikit anggota yang menggunakan produk Kawasaki dan menjadi anggota klub tersebut dengan alasan agar dapat memperluas pergaulan serta lebih menarik lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara informal yang digunakan peneliti pada tahun 2012 sebagai studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu anggota KNC Bandung, menurutnya dengan desain yang aerodinamis, maskulin, serta memiliki ciri khas sebagai motor balap, membuat ia semakin percaya diri dalam bersosialisasi dan merasa memiliki nilai tambah terhadap penampilannya. Selain itu, ia juga merasa mudah berkenalan dengan lawan jenisnya hingga berganti-ganti pasangan pada saat berkencan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa globalisasi peradaban yang tengah terjadi saat ini telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup. Homogenitas kultur dan gaya hidup tersebut meliputi pakaian, cara hidup, selera dan persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya persepsi tentang hubungan seks. Dimana ketika hubungan seks mengalami desakralisasi (penurunan nilai sakral) dan demoralisasi (penurunan nilai moral), maka persepsi tersebut membentuk persepsi yang serupa. Oleh karena itu, hubungan seks bebas saat ini menjadi gejala globalisasi yang terasa kian sulit dibentengi program penyadaran moral (Mayasari, 2010).

Seiring dengan meningkatnya fenomena seks bebas di kalangan masyarakat, hal tersebut berdampak kepada tingkat penelitian mengenai seks bebas itu sendiri, khususnya di Indonesia. Salah satu penelitian terdahulu mengenai hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual ialah penelitian yang dilakukan oleh Evlyn dan Suza (2007) dengan remaja di SMA Negeri 3 Medan sebagai sampel penelitian. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang seks bebas dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan.

Selain itu, *image* masyarakat yang cenderung negatif terhadap sebuah komunitas motor/ klub motor, serta tingkat perilaku seksual yang dianggap tinggi pada sebuah klub motor KNC Bandung. Hal tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai perilaku seks bebas pada sebuah komunitas motor, khususnya pada anggota Kawasaki Ninja Club Bandung yang ditinjau dari persepsi terhadap seks bebas itu sendiri. Adapun judul dari penelitian ini ialah “Hubungan Persepsi antara Seks Bebas dengan Perilaku Seksual Pada Komunitas Motor di Bandung (Studi Korelasi Terhadap Anggota *Kawasaki Ninja Club* Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran persepsi seks bebas pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku seksual pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang seks bebas dengan perilaku seksual pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran persepsi tentang seks bebas pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung.
2. Mengetahui gambaran tentang perilaku seksual pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi tentang seks bebas dengan perilaku seksual pada anggota KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap Psikologi Sosial dan untuk menambah serta memperluas wawasan mengenai hubungan antara persepsi seks bebas dengan perilaku seksual khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi seks bebas dengan perilaku seksual pada komunitas motor di Bandung.

Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis baik peneliti maupun anggota klub motor dapat mengetahui hubungan persepsi seks bebas dengan perilaku seksual, sehingga mampu meminimalisir penyimpangan perilaku tersebut.

Bagi penulis sendiri, manfaat praktis yang didapatkan untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah serta untuk mengetahui persepsi seks bebas dengan perilaku seksual yang ada pada komunitas motor Kawasaki Ninja Club Bandung atau KNC Bandung.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

#### **1. JUDUL**

Disertai pernyataan maksud penelitian skripsi.

#### **2. TIM PEMBIMBING**

Beserta nama dan kedudukannya.

3. PERNYATAAN

Tentang keaslian karya ilmiah.

4. KATA PENGANTAR

5. ABSTRAK

Ringkasan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam karya tulis ilmiah ini.

6. DAFTAR ISI

Urutan isi karya ilmiah.

7. LAMPIRAN

Berisi daftar lampiran berdasarkan urutan bab dalam karya tulis ilmiah ini.

8. BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari enam sub bab meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian skripsi.

9. BAB II KAJIAN TEORI

Meliputi pembahasan mengenai konsep dan teori tentang persepsi, seks bebas, dan perilaku seksual serta hipotesis penelitian.

10. BAB III METODE PENELITIAN

Adalah metode penelitian yang terdiri atas identifikasi variabel penelitian, definis operasional, populasi dan sampel, serta metode pengambilan sampel, alat ukur yang digunakan, validitas dan reliabilitas alat ukur dan metode analisis.

11. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari analisa dan interpretasi data yang berisikan mengenai subjek penelitian dan hasil penelitian.

12. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Merupakan kesimpulan, diskusi dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

13. DAFTAR PUSTAKA

Kumpulan literatur yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam pembuatan karya ilmiah ini, ditulis berdasarkan urutan alphabet.

#### 14. LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran berupa data pendukung dalam penelitian.

#### 15. RIWAYAT HIDUP PENELITI

Biografi singkat dari peneliti.